



## Hubungan Pengetahuan *Hygiene* Sanitasi Dengan Perilaku Personal *Hygiene* Pada *Make Up Artist* Dalam Community *Mua Gathering* Jakarta

Fira Nur Azizah<sup>1</sup>, Sri Irta Widjajanti<sup>2</sup>, Nurul Hidayah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

---

### Abstrak

Received: 06 Februari 2026  
Revised: 16 Februari 2026  
Accepted: 28 Februari 2026

*Penelitian ini mengidentifikasi adanya indikasi bahwa Make Up Artist (MUA) dalam Komunitas MUA Gathering Jakarta masih memiliki pemahaman yang bervariasi mengenai standar higienitas sanitasi, yang berpotensi menyebabkan praktik personal hygiene belum optimal dan meningkatkan risiko penularan penyakit. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara pengetahuan higienitas sanitasi dengan perilaku personal hygiene pada MUA di komunitas tersebut. Penelitian kuantitatif dengan metode survei korelasional ini dilaksanakan di Komunitas MUA Gathering Jakarta. Populasi penelitian berjumlah 332 anggota aktif, dengan sampel sebanyak 77 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan perhitungan rumus Scheaffer. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert 1-5 dan dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa make up artist di komunitas tersebut memiliki tingkat pengetahuan higienitas sanitasi (rata-rata skor 4,374) dan tingkat perilaku personal hygiene (rata-rata skor 4,343) yang tergolong Sangat Tinggi. Ditemukan hubungan positif yang kuat dan signifikan antara pengetahuan higienitas sanitasi dengan perilaku personal hygiene (koefisien korelasi  $r=0,692$  dengan nilai signifikansi  $p=0,000$ ). Pengetahuan higienitas sanitasi memberikan kontribusi sebesar 47,89% terhadap variasi perilaku personal hygiene, mengindikasikan bahwa sebagian besar perilaku hygiene MUA dapat dijelaskan oleh pengetahuannya. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan higienitas sanitasi dengan perilaku personal hygiene pada make up artist di Community MUA Gathering Jakarta.*

**Kata Kunci:** *Higienitas Sanitasi, Make Up Artist, Pengetahuan, Perilaku Personal Hygiene*

(\*) Corresponding Author: <sup>1</sup>[afirazizah20@gmail.com](mailto:afirazizah20@gmail.com), <sup>2</sup>[sriirtawidjajanti@gmail.com](mailto:sriirtawidjajanti@gmail.com),  
<sup>3</sup>[nurul.Hidayah@unj.ac.id](mailto:nurul.Hidayah@unj.ac.id)

**How to Cite:** Azizah, F., Widjajanti, S., & Hidayah, N. (2026). Hubungan Pengetahuan *Hygiene* Sanitasi Dengan Perilaku Personal *Hygiene* Pada *Make Up Artist* Dalam Community *Mua Gathering* Jakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(3.B), 140-147. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12719>.

---

### PENDAHULUAN

Industri kecantikan di era modern, khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta, menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Profesi *make up artist* (MUA) semakin diminati seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat akan penampilan yang estetik dalam berbagai kesempatan. Dalam hal ini, MUA memegang peranan krusial dalam menciptakan citra diri yang menarik. Namun, di balik aspek estetika, terdapat dimensi kesehatan yang sering terabaikan, yaitu terkait higienitas sanitasi dan personal higienitas. Minimnya pengetahuan atau

kelalaian dalam praktik ini berpotensi meningkatkan risiko penularan penyakit kulit, infeksi, dan gangguan kesehatan, baik bagi klien maupun MUA itu sendiri. Daniera (2023) melaporkan insiden *influencer* yang terjangkit kurap setelah menggunakan kuas rias yang tidak rutin dibersihkan. Oleh karena itu, penerapan praktik kebersihan yang baik bukan hanya melindungi klien dari potensi infeksi, tetapi juga esensial dalam membangun kredibilitas dan profesionalisme seorang MUA.

Sektor industri kecantikan mencakup keseluruhan aktivitas produksi, distribusi, dan penjualan produk serta layanan yang berfokus pada perawatan dan peningkatan penampilan fisik, mulai dari kosmetik, perawatan kulit, perawatan rambut, hingga layanan estetika profesional seperti salon, klinik kecantikan, dan spa. Sebagai penyedia layanan kecantikan, khususnya bagi MUA, implementasi higienitas sanitasi tidak hanya merupakan kewajiban etis profesional, melainkan juga tuntutan dari aspek keselamatan klien (Yunus et al., 2021).

Higienitas sanitasi menjadi aspek vital dalam profesi MUA mengingat interaksi langsung dengan kulit wajah klien. Penggunaan alat rias yang tidak steril, penggunaan spons dan kuas secara bergantian tanpa pembersihan yang memadai, serta minimnya kebiasaan mencuci tangan sebelum memulai proses rias merupakan beberapa contoh praktik buruk yang masih sering dijumpai. Dalam kerangka menjaga kesehatan individu, higienitas memegang peranan sangat penting. Hidana et al., (2020) menjelaskan bahwa higienitas adalah upaya pemeliharaan dan perlindungan kesehatan seseorang dari berbagai risiko penyakit, utamanya melalui penerapan perilaku hidup bersih. Hal ini menegaskan bahwa kebersihan pribadi bukan sekadar kebiasaan sehari-hari, melainkan bagian integral dari upaya pencegahan penyakit yang efektif.

Penerapan higienitas menjadi semakin krusial dalam profesi yang melibatkan kontak langsung dengan kulit dan wajah, seperti MUA. Sulistyorini & Susilowati (2021) mengemukakan bahwa kesadaran akan urgensi *personal hygiene* bagi tenaga profesional di bidang kecantikan merupakan kunci utama dalam mencegah penyebaran penyakit kulit. Alat rias yang tidak steril, seperti kuas atau spons, dapat menjadi medium penularan berbagai infeksi kulit dari satu klien ke klien lain. Oleh karena itu, pengetahuan terkait praktik higienitas sanitasi menjadi landasan fundamental dalam membentuk perilaku *personal hygiene* yang baik pada MUA. Menurut Gusman et al., (2024) higienitas mencakup kondisi dan praktik yang membantu menjaga kesehatan serta mencegah penyebaran penyakit. Dalam kecantikan, praktik higienitas sangat penting karena bersentuhan langsung dengan kulit wajah klien, mengindikasikan bahwa praktik kebersihan yang buruk dalam layanan personal dapat meningkatkan risiko penularan penyakit kulit. Hal ini menegaskan pentingnya kesadaran terhadap higienitas sanitasi. Pemahaman yang benar tentang konsep kebersihan serta pembentukan sikap positif terhadap penerapan higienitas sangat diperlukan.

Aspek regulasi dan kesehatan masyarakat turut mempertegas urgensi higienitas dalam industri ini. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun (2023) tentang Kesehatan, menekankan pentingnya upaya kesehatan lingkungan dan kesehatan kerja yang bertujuan untuk mewujudkan lingkungan sehat dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Lebih lanjut, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun (2019) tentang Kesehatan Lingkungan Rumah

Sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Lainnya, meskipun berfokus pada fasilitas kesehatan, prinsip-prinsip higienitas dan sanitasi yang diatur di dalamnya relevan untuk diadaptasi dalam praktik layanan personal seperti *make up* guna mencegah penularan penyakit. Pedoman ini menggarisbawahi standar kebersihan yang tinggi untuk melindungi baik penyedia layanan maupun pengguna layanan dari potensi risiko kesehatan.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya higienitas dalam profesi MUA. Penelitian oleh Prastowo et al., (2024) menunjukkan bahwa sebagian penggunaan alat rias secara bergantian tanpa sterilisasi memadai, mengindikasikan kurangnya pemahaman mengenai sanitasi alat rias. Siregar (2021) menjelaskan bahwa kebersihan alat dan lingkungan kerja yang tidak terjaga akan berpotensi besar menjadi perantara penularan berbagai jenis penyakit kulit, seperti jerawat, iritasi, hingga infeksi jamur yang disebabkan oleh alat yang kotor dan lembap. Praktik semacam ini tidak hanya merugikan kesehatan klien, tetapi juga dapat merusak reputasi profesional.

Namun, studi-studi tersebut seringkali belum secara spesifik mengkaji hubungan antara pengetahuan higienitas sanitasi dengan perilaku *personal hygiene* pada MUA dalam konteks komunitas informal, seperti MUA Gathering Jakarta. Komunitas ini, yang didirikan pada tahun 2024 oleh Nathania Hunardy dan beranggotakan 326 MUA di wilayah Jakarta, merupakan wadah dukungan dan berbagi ilmu. Keberagaman latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja di dalam komunitas ini berpotensi menyebabkan variasi signifikan dalam penerapan higienitas sanitasi. *Gap* penelitian ini terletak pada kurangnya eksplorasi mendalam mengenai sejauh mana pengetahuan spesifik tentang higienitas sanitasi memengaruhi praktik *personal hygiene* MUA di lingkungan komunitas yang dinamis dan kurang terstandarisasi formal.

Pentingnya edukasi dan pelatihan berkelanjutan bagi para MUA menjadi jelas agar mereka memiliki pemahaman yang memadai dan sikap positif terhadap praktik kebersihan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk mengisi *gap* tersebut dengan mengkaji hubungan antara pengetahuan higienitas sanitasi dengan perilaku *personal hygiene* pada MUA di komunitas MUA Gathering Jakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program pelatihan yang relevan dan praktis untuk meningkatkan standar kebersihan dan kualitas layanan dalam industri kecantikan secara keseluruhan. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan klien, tetapi juga memengaruhi citra profesionalisme seorang MUA. Komunitas MUA Gathering Jakarta, sebagai salah satu komunitas aktif dalam berbagi informasi dan pengetahuan, menjadi lokasi strategis untuk mengamati fenomena ini. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kebersihan MUA agar dapat diambil langkah-langkah intervensi yang tepat.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan higienitas sanitasi dan perilaku *personal hygiene* pada makeup artist di Komunitas MUA Gathering Jakarta. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan (Mei–Juli 2025) dengan responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*,

berjumlah 77 orang dari populasi 332 anggota aktif. Kriteria inklusi meliputi pengalaman kerja minimal satu tahun, partisipasi dalam kegiatan komunitas, serta domisili di Jakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berbasis skala Likert yang dirancang untuk mengukur dua variabel utama: pengetahuan higienitas sanitasi (variabel X) dan perilaku personal hygiene (variabel Y) (Sugiyono, 2018).

Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan validasi ahli, uji *Pearson Product Moment*, dan *Cronbach's Alpha* ( $\geq 0,70$ ). Data dikumpulkan secara daring maupun langsung saat kegiatan komunitas berlangsung, diawali dengan uji coba pada 10% sampel. Analisis data mencakup uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*), uji linearitas (ANOVA), dan uji hipotesis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui kekuatan hubungan antarvariabel. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur proporsi pengaruh variabel X terhadap Y, dan interpretasi korelasi mengikuti klasifikasi (Ghozali, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menganalisis hubungan linear antara Pengetahuan *Hygiene* Sanitasi (X) dan Perilaku Personal *Hygiene* (Y) setelah semua asumsi prasyarat analisis terpenuhi.

#### 1. Uji Koefisien Korelasi *Pearson Product Moment*

Analisis korelasi *Pearson Product Moment* dilakukan untuk menguji kekuatan dan arah hubungan linear antara Pengetahuan *Hygiene* Sanitasi dan Perilaku Personal *Hygiene*. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

		Correlations	
		Pengetahuan Hygiene Sanitasi	Perilaku Personal Hygiene
Pengetahuan Hygiene Sanitasi	Pearson Correlation	1	.692**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	77	77
Perilaku Personal Hygiene	Pearson Correlation	.692	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	77	77

Sumber: Output SPSS diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh hasil koefisien korelasi *Pearson* ( $r$ ) antara Pengetahuan *Hygiene* Sanitasi dan Perilaku Personal *Hygiene* adalah 0,692. Nilai koefisien korelasi positif ( $r = 0,692$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara Pengetahuan *Hygiene* Sanitasi dan Perilaku Personal *Hygiene*. Artinya, semakin tinggi tingkat Pengetahuan *Hygiene* Sanitasi, cenderung semakin baik pula Perilaku Personal *Hygiene* yang ditunjukkan. Nilai  $r = 0,692$  berada pada interval 0,60 – 0,799, yang dikategorikan sebagai hubungan "Kuat". Sementara itu, nilai signifikansi ( $p$ -value) yang diperoleh adalah 0,000. Karena nilai  $0,000 < 0,05$  (tingkat signifikansi  $\alpha$ ), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Pengetahuan *Hygiene* Sanitasi dengan Perilaku Personal *Hygiene* signifikan secara

statistik. Dengan demikian berdasarkan hasil uji korelasi, Hipotesis Alternatif (H1) diterima, terdapat hubungan yang signifikan antara Pengetahuan *Hygiene* Sanitasi dengan Perilaku Personal *Hygiene*.

## 2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dihitung untuk mengetahui seberapa besar proporsi varians pada variabel dependen (Perilaku Personal *Hygiene*) dapat dijelaskan oleh variabel independen (Pengetahuan *Hygiene* Sanitasi).

Berdasarkan nilai koefisien korelasi  $r = 0,692$ , maka koefisien determinasi adalah:

$$R^2 = r^2$$

$$R^2 = (0,692)^2$$

$$R^2 = 0,477481 \text{ atau } 47,89\%.$$

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,478864 atau 47,89% menunjukkan bahwa 47,89% variasi pada Perilaku Personal *Hygiene* dapat dijelaskan oleh variabel Pengetahuan *Hygiene* Sanitasi. Sementara itu, sisanya sebesar 52,11% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel Pengetahuan *Hygiene* Sanitasi yang tidak diteliti dalam model ini.

## Pembahasan

Hasil analisis korelasi *Pearson* menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara Pengetahuan *Hygiene* Sanitasi dengan Perilaku Personal *Hygiene* pada make up artist di *Community MUA Gathering* Jakarta, dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,692 dan nilai signifikansi ( $p$ -value) 0,000. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 47,89% menunjukkan bahwa hampir separuh variasi dalam Perilaku Personal *Hygiene* dapat dijelaskan oleh Pengetahuan *Hygiene* Sanitasi.

Temuan ini selaras dengan konsep perilaku yang menyatakan bahwa tindakan seseorang adalah hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan stimulus eksternal (Rachmawati, 2019). Pengetahuan yang dimiliki individu, dalam hal ini tentang *hygiene* sanitasi, berperan sebagai kondisi internal atau 'antecedent' yang kuat yang memicu dan membentuk reaksi atau tindakan nyata (Notoatmodjo, 2010). Bagi seorang make up artist, pengetahuan ini menjadi fondasi krusial yang membimbing mereka dalam melakukan praktik kebersihan diri dan alat secara profesional. Semakin mendalam pengetahuan individu tentang prinsip-prinsip *hygiene* dan sanitasi, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengimplementasikan perilaku higienis dalam praktik sehari-hari, termasuk saat berinteraksi dengan klien (Ansori et al., 2024).

Meskipun demikian, analisis mendalam pada level item mengungkap nuansa penting yang tidak boleh diabaikan. Pada Pengetahuan *Hygiene* Sanitasi, item "Tujuan dari personal *hygiene* tidak ada kaitannya dengan keselamatan kerja MUA" (X.6) mencatat skor *Mean* terendah. Ini menunjukkan bahwa pemahaman responden tentang 'keselamatan kerja' cenderung terbatas pada bahaya fisik, kurang meluas ke risiko biologis atau kimiawi yang dihindari melalui personal *hygiene*. Tingginya rasa aman atau minimnya pengalaman buruk terkait masalah kesehatan akibat *hygiene* yang kurang menyebabkan beberapa MUA menganggap risiko tersebut tidak signifikan, sehingga dampaknya terhadap 'keselamatan kerja' tidak terlalu diperhitungkan. Senada dengan itu, pada Perilaku Personal *Hygiene*, item "Saya membersihkan spons make-up secara rutin" (Y.14) mencatat skor *Mean*

terendah yaitu 3.857. Ini mengindikasikan bahwa persepsi urgensi dan risiko yang berbeda terhadap spons dibanding alat lain, serta kemungkinan kurangnya pengetahuan spesifik mengenai frekuensi dan metode pembersihan spons yang optimal, dapat menghambat praktik rutin yang vital ini. Kedua temuan spesifik ini menunjukkan bahwa, meskipun ada hubungan positif yang kuat, masih terdapat celah di mana pengetahuan perlu diperluas dan perilaku praktis perlu ditingkatkan untuk memastikan standar hygiene yang holistik.

Aspek personal hygiene, yang didefinisikan sebagai upaya menjaga kebersihan dan kesehatan diri secara rutin demi memelihara kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup (Wulandari, 2020), secara langsung divalidasi oleh temuan ini. Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2021) menegaskan hygiene sebagai upaya menjaga kesehatan melalui kebersihan, seperti mencuci tangan dan alat. Ketika MUA memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip ini, mereka cenderung menerapkan tindakan konkret seperti sterilisasi alat rias, menjaga kebersihan tangan sebelum dan sesudah berinteraksi dengan klien, serta memastikan kebersihan area kerja. Personal *hygiene* bukan hanya tentang penampilan, tetapi juga aspek vital dari tanggung jawab profesional untuk mencegah penyakit dan membangun kepercayaan klien (Hidana et al., 2020). Oleh karena itu, hubungan yang kuat antara pengetahuan dan perilaku ini menegaskan bahwa peningkatan pemahaman tentang hygiene sanitasi akan secara langsung mengarah pada praktik kebersihan yang lebih baik di kalangan MUA, menjadikannya standar esensial dalam layanan kecantikan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya, Penelitian oleh Leony et al., (2023) dan Triastity (2021), yang menemukan bahwa pengetahuan sanitasi dan *higiene* secara signifikan memengaruhi perilaku kesehatan kerja *beautician*. Demikian pula, studi Sitio et al., (2023) terhadap pekerja salon kecantikan, dan Putri dan Fayasari (2023) pada penjamah makanan, menguatkan bahwa pemahaman yang baik tentang hygiene dan sanitasi adalah faktor pendorong utama bagi praktik *personal hygiene* yang baik. Adanya hubungan positif yang kuat antara pengetahuan hygiene sanitasi dan perilaku personal hygiene menegaskan pentingnya upaya peningkatan pengetahuan sebagai strategi utama untuk meningkatkan perilaku higienis para MUA. Pentingnya pengetahuan sebagai pendorong utama perilaku hygiene sanitasi adalah fenomena yang kuat dan konsisten, tidak hanya pada konteks make up artist tetapi juga pada profesi lain yang menuntut interaksi fisik dan standar kebersihan tinggi. Ini menegaskan bahwa investasi dalam edukasi dan peningkatan pemahaman tentang hygiene sanitasi adalah strategi yang efektif untuk mendorong praktik perilaku personal hygiene yang lebih baik di lapangan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara Pengetahuan *Hygiene* Sanitasi dan Perilaku Personal *Hygiene* pada make up artist di *Community MUA Gathering* Jakarta. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara Pengetahuan *Hygiene* Sanitasi dengan Perilaku Personal Hygiene pada make up artist di *Community MUA Gathering* Jakarta, dibuktikan dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,692 dan nilai signifikansi ( $p$ -value) 0,000. Pengetahuan *Hygiene* Sanitasi memberikan kontribusi sebesar

47,89% terhadap variasi Perilaku Personal *Hygiene*, mengindikasikan bahwa perilaku *hygiene* MUA dapat dijelaskan oleh Pengetahuan *Hygiene* Sanitasi. Sedangkan sisanya 52,11% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Indah, R., Suwandi, Salsabila, I., & Firmansyah. (2024). Perilaku Dalam Organisasi Individu. *Jurnal Bintang Manajemen (JUBIMA)*, 2(2), 195–203. <https://doi.org/10.55606/mri.v2i2.2521>
- Daniera, D. (2023). *Viral di TikTok, Wajah Influencer Tertular Kurap Akibat Tak Bersihkan Kuas Makeup*. Liputan6.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusman, G., Putri, V. K., Indriyati, C., Monica, R. D., Muslimah, R. H., Aziz, H. M. A., & Sulistiyorini, D. (2024). *Pengantar Kesehatan Lingkungan: Teori dan Praktek*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Hidana, R., Ihwanudin, N., & Hadi, I. (2020). *Etika profesi dan aspek hukum bidang kesehatan* (Vol. 4). Penerbit Widina.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Pengawasan Higiene Sanitasi Pangan Berbasis Risiko*. Kemenkes RI.
- Leony, D. A., Kusstianti, N., Maspiyah, M., & Megasari, D. S. (2023). Hubungan Pengetahuan Sanitasi Dan Hygiene Dengan Perilaku Kesehatan Kerja Beautician Salon Kecantikan Di Kota Surabaya. *Jurnal Tata Rias*, 12(3), 341–348.
- Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. In *Rineka Cipta* (Vol. 200). Rineka Cipta.
- Peraturan Pemerintah RI. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 7 Tahun 2019 tentang Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit*. Peraturan.go.id.
- Peraturan Pemerintah RI. (2023). *Undang-undang (UU) Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan*. Peraturan.go.id.
- Prastowo, I., Sudarmaji, S., & Wibiyanto, A. (2024). Program Kecakapan Wirausaha Untuk Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Bidang Keahlian Tata Rias Kecantikan Pada Warga Karanganyar Tahun 2024. *Bengawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 132–140.
- Putri, R. M., & Fayasari, A. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Hygiene Sanitasi Dengan Perilaku Personal Hygiene Pada Penjamah Makanan Kaki Lima Di Kecamatan Tapos Kota Depok. *Journal of Nutrition College*, 12(3), 238–245. <https://doi.org/10.14710/jnc.v12i3.36845>
- Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Wineka Media.
- Siregar, A. D. S. (2021). Hubungan antara Personal Hygiene dengan Gejala Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun Kecamatan Medan Marelan Tahun 2021. *Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan*, 26(2).
- Sitio, S. S. P., Amirah, N., Azhary, M. R., & Nainggolan, I. S. (2023). Hubungan Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Pekerja Salon Kecantikan Terhadap Hygiene Sanitasi Salon Kecantikan DI Yetti Salon Kota Sibolga Tahun 2023. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 6(1), 42–54.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Sulistiyorini, D. E. W., & Susilowati, A. (2021). *Sanitasi Hygiene Kecantikan SMK/MAK Kelas X: Bidang Keahlian Pariwisata, Program Keahlian Tata Kecantikan, Kompetensi Keahlian Kecantikan Kulit dan Rambut*. Penerbit Andi.
- Triastity, S. (2021). *Hubungan Pengetahuan Sanitasi dan Higiene dengan Perilaku Kesehatan Kerja Beautician di Salon Kecantikan di Kota Sukabumi*. Universitas Negeri Jakarta.
- Wulandari, I. (2020). Perilaku Personal Hygiene pada Tenaga Makeup Artist di Kota Besar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 155–163.
- Yunus, A. Y., Tumpu, M., Asri, Y. N., Sahabuddin, A. A., Chaerul, M., Muin, S. A., Rangan, P. R., Desi, N., & Umar, A. A. (2021). *Etika Profesi (Multi Perspektif)*. TOHAR MEDIA.